

## **NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN**

Sekolah merupakan wadah bagi para siswa untuk mendapatkan pendidikan formal. Di Indonesia, pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa jalur, salah satunya pendidikan formal yang bisa didapatkan di sekolah. Hal ini dinyatakan dalam PP No. 47 tahun 2008 yang bertujuan untuk menjadi sarana mengembangkan potensi dalam diri dan memberikan pendidikan minimal bagi masyarakat Indonesia. Tujuan pendidikan di Indonesia adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia agar menjadi warga negara yang beriman terhadap Tuhan YME, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, mandiri dan memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Sujana, 2019). Sedangkan pendidikan Kristen bertujuan untuk merekonsiliasi hubungan antara Allah dengan manusia yang telah rusak sejak manusia jatuh ke dalam dosa (Knight, 2009). Dalam mewujudkan tujuan pendidikan ini, guru memiliki peran penting yang bisa dilaksanakan melalui proses belajar mengajar. Tugas guru bukan sekedar mentransformasikan pengetahuan kepada murid, tetapi lebih dari hal tersebut. Guru perlu mentransformasikan kehidupan peserta didik untuk mengenal Allah berdasarkan cara hidup dan teladan Kristus (Zendrato, Putra, Cendana, Susanti, & Munthe, 2019). Melalui pembelajaran di kelas, siswa diperlengkapi dan dibentuk agar memiliki karakter seperti Kristus melalui setiap pelajaran di kelas.

Aktivitas belajar mengajar membutuhkan adanya kerjasama antara guru dengan siswa di dalam kelas. Guru melaksanakan kewajibannya untuk mengajar dan siswa berhak untuk mendapatkan pembelajaran yang tentunya dilakukan dengan penuh tanggung jawab. Sebelum mengajar, setiap guru harus memiliki

persiapan yang dimulai dengan merancang pembelajaran. Selama proses perancangan, guru harus menentukan serta mempertimbangkan hal yang bisa menunjang terlaksananya pembelajaran yang efektif dalam kelas. Hal yang perlu diperhatikan guru, adalah tujuan pembelajaran, model mengajar, media ajar, serta penilaian yang digunakan untuk mengukur pengetahuan siswa terhadap materi yang sudah diajarkan. Perancangan ini disusun berdasarkan beberapa pertimbangan, seperti menyesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitar sekolah, lingkungan sekolah, dan kelas yang akan berpengaruh pada kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda.

### **1. Masyarakat**

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah (Lampiran bukti wawancara) yang diobservasi, jumlah populasi masyarakat di sekitar sekolah telah mengalami pengurangan karena adanya aktivitas penggusuran terhadap tempat tinggal mereka. Banyak yang memilih pindah dan tinggal di daerah pinggiran kota. Meskipun terjadi penggusuran, rata-rata mata pencaharian masyarakat tetap sama, yaitu dari hasil berdagang. Mayoritas agama masyarakat sekitar adalah Islam dan sebagian besar berasal dari suku Betawi. Posisi bangunan sekolah berdekatan dengan Masjid, Pura, dan Gereja. Namun, tingkat toleransi masyarakat sangat tinggi, karena semuanya bebas untuk melaksanakan ibadah sesuai haknya masing-masing.

Masyarakat sekitar memiliki kebutuhan mendesak yang perlu menjadi perhatian sekolah dan bisa dijawab melalui pembelajaran di kelas. Kebutuhan tersebut merupakan pendidikan karakter bagi setiap peserta didik. Pembentukan

karakter setiap orang dapat dibentuk sejak usia dini. Selain didikan orang tua, karakter anak bisa dibentuk ketika di sekolah. Hal ini bisa dipenuhi melalui pembelajaran dalam kelas. Oleh karena itu, guru bukan hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada siswa tetapi dalam setiap mata pelajaran harus ditekankan nilai moralitas yang akan mempengaruhi terbentuknya karakter yang baik.

## **2. Sekolah**

Sekolah yang diobservasi ini sudah berdiri sejak tahun 1970 dan memiliki visi misi untuk menghasilkan siswa yang takut akan Tuhan, mandiri, dan berguna bagi dunia. Sekolah ini didirikan di atas kerinduan para *founder* untuk melayani Tuhan melalui pendidikan yang mana melalui sekolah, firman Tuhan bisa dikabarkan melalui setiap pembelajaran di kelas. Sekolah ini memiliki motto yang menarik yaitu dengan kasih dan disiplin untuk meningkatkan prestasi. Hal ini berarti bahwa kasih itu digunakan untuk mendidik namun dengan cara yang disiplin dan tanpa mengurangi esensi dari kasih yang dimaksudkan. Di sekolah ini terdapat 16 orang guru dan 3 orang staf yang saling bekerja sama untuk mencapai visi misi sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah tersebut, dikatakan bahwa relasi antara guru terjalin baik dan semua menjalankan peran sebagai rekan kerja yang tidak mementingkan kebutuhan pribadi.

Setiap guru memiliki keyakinan, bahwa melalui pembelajaran yang berlangsung di kelas bisa membawa siswa mengarah pada visi misi sekolah. Setiap mata pelajaran yang diajarkan bisa berdampak pada terbentuknya pribadi yang takut akan Tuhan, mandiri, dan berguna bagi dunia. Hal ini tentunya berlandaskan pada kebenaran firman Tuhan yang menjadi dasar visi misi sekolah. Sekolah ini

membawa dampak positif bagi komunitas di sekitar dan tidak pernah ada permasalahan dengan RT/RW di daerah tersebut. Kehadiran sekolah menjadi berkat yang bisa dirasakan oleh masyarakat setempat melalui bantuan peminjaman fasilitas sekolah, yaitu lapangan. Akan tetapi, peminjaman tersebut harus mempertimbangkan beberapa hal yang disesuaikan dengan kebijakan sekolah dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat untuk menghindari adanya kesalahpahaman.

Kemudian terdapat suatu budaya yang dilakukan sekolah untuk menjangkau masyarakat sekitar melalui kegiatan berbagi kasih di hari lebaran. Setiap siswa dengan kerelaan hati membawa makanan kering yang akan dikemas menjadi sebuah bingkisan untuk dibagikan kepada orang yang membutuhkan di sekitar sekolah. Hal ini membuktikan bahwa sekolah bisa membawa dampak yang positif dan orang lain bisa merasakan kehadiran komunitas sekolah. Dalam pelaksanaan budaya ini, tentunya tidak terlepas dari peran orang tua siswa. Setiap akan melaksanakan suatu acara, pihak sekolah akan mengkomunikasikannya terlebih dahulu kepada orang tua siswa dan dengan inisiatif serta kerelaan hati, para orang tua selalu mendukung.

Pelaksanaan berbagai program di sekolah yang selalu melibatkan orang tua menunjukkan bahwa relasi pihak sekolah dengan orang tua terjalin dengan baik dan hangat. Selain itu, sekolah juga menyediakan layanan khusus bagi para siswa, seperti bimbingan belajar maupun bimbingan konseling. Pihak sekolah menegaskan bahwa semuanya perlu dikomunikasikan. Sehingga, sekolah akan membantu jika ada orang tua yang kurang mampu untuk membayar biayanya.

Kehadiran sekolah bisa menjangkau setiap murid melalui pemenuhan kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda.

### **3. Kelas**

Setiap peserta didik memiliki keunikan tersendiri dan hal ini terlihat melalui komunitas kelas yang diobservasi. Subjek utama dari observasi ini merupakan kelas 1 SD yang berjumlah sebanyak 17 orang, dimana 10 orang laki-laki dan 7 orang perempuan. Mayoritas agamanya adalah Kristen dan berdasarkan pekerjaan orang tua siswa, ekonominya berada pada titik menengah ke atas. Budaya siswa juga beragam dan rata-rata merupakan suku Tionghoa. Lingkungan keluarga setiap siswa memiliki perbedaan dan hal ini mempengaruhi karakter siswa ketika di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mentor (Lampiran bukti wawancara), siswa memiliki keragaman gaya belajar dan tingkat kebutuhan belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pembelajaran di kelas sangat mempengaruhi pemenuhan kebutuhan belajar setiap siswa. Dalam hal ini, guru memiliki tanggung jawab yang besar untuk bisa mengelola kelas dan menyajikan pembelajaran yang bisa memenuhi kebutuhan setiap siswa yang tentunya berbeda.

Suasana di kelas ini termasuk kategori yang kurang kondusif karena siswa sangat aktif dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Berdasarkan tahap perkembangan menurut Erikson, siswa di rentang usia 6-12 tahun berada pada fase terbentuknya semangat atau rendah diri (Novel, Sukowati, & M.A, 2017). Hal ini membuat kelas kurang kondusif dan didapati wali kelas yang kesulitan mengendalikan kelas. Oleh karena itu, dibutuhkan tindakan yang lebih ekstra seperti suara yang lebih keras dan tegas saat mengajar dan pengaturan manajemen

kelas yang baik agar pembelajaran berjalan dengan efektif. Di kelas ini juga, terdapat rutinitas dan budaya yang menjadi ciri khasnya, seperti berbaris di depan kelas dan guru akan memeriksa kuku. Kemudian, ada *morning devotion* yang diawali dengan bernyanyi, mendengarkan renungan singkat, dan doa yang dipimpin siswa secara bergantian sesuai jadwal.

Kebutuhan belajar setiap siswa memiliki perbedaan yang dipengaruhi oleh minat, gaya belajar, dan kesiapan belajar siswa (Gusteti & Neviyarni, 2022). Guru harus memperhatikan dan memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda agar siswa mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, hal yang perlu dilakukan guru untuk memenuhinya adalah dengan memperhatikan pemilihan model mengajar yang bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa. Untuk menyikapi kebutuhan belajar siswa yang beragam, guru menerapkan model pembelajaran inkuiri yang bertujuan untuk melibatkan seluruh siswa secara aktif dalam mengikuti pembelajaran. Model pembelajaran inkuiri merupakan model pembelajaran yang membuat murid agar bersikap tanggap, analitis, dan logis sehingga bisa memecahkan masalah yang sedang dihadapi (Sugianto, Suryandari, & Age, 2020). Pembelajaran inkuiri akan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk terlibat aktif di sepanjang pembelajaran. Guru yang berperan sebagai fasilitator, memberikan kesempatan bagi siswa untuk menggali dan menemukan sendiri inti dari sebuah pembelajaran. Hal ini bertujuan agar materi pembelajaran di kelas tidak hanya berfokus pada pemaparan guru, karena siswa diberikan kebebasan untuk mencari tahu dan menyampaikan pendapatnya, dan guru akan memvalidasinya di akhir pembelajaran.

Belajar bukan sekedar proses menghafal dan mengumpulkan ilmu pengetahuan semata, tetapi ilmu pengetahuan yang diperoleh peserta didik harus memberikan makna bagi siswa yang didapatkan melalui keterampilan berpikir (Sanjani, 2019a). Oleh karena itu, model pembelajaran inkuiri bisa menciptakan pembelajaran aktif yang melibatkan setiap siswa untuk mencari dan menemukan sesuatu dari sebuah pembelajaran di kelas. Peserta didik tidak lagi menjadikan guru sebagai satu-satunya sumber pembelajaran karena siswa diberikan ruang dan kebebasan untuk mencari tahu sendiri. Pembelajaran inkuiri tidak membatasi siswa untuk mengembangkan pemikirannya, melainkan menolong siswa untuk menggunakan seluruh potensi yang diberikan Tuhan dalam dirinya. Melalui penerapan model ini, siswa diharapkan mampu belajar mandiri serta menggunakan rasa ingin tahunya yang tinggi tersebut untuk mencari tahu dan menghubungkan pembelajaran dengan pengalamannya sendiri.